

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Pramesti, F., Ahmadi, A., & Rizal, M. A. S. (2026). Hibriditas dan Ambivalensi pada Novel Kokoro Karya Natsume Souseki: Teori Poskolonial Homi K. Bhabha. *Educational Journal*, 1(4), 1184-1199. <https://doi.org/10.63822/8ed7xq04>

PENDAHULUAN

Novel *Kokoro* karya Natsume Souseki merupakan salah satu karya sastra Jepang modern yang pertama kali terbit pada tahun 1914. Novel ini selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk pertama kalinya oleh Dunia Pustaka Jaya pada tahun 1978 dengan Hartojo Andangdjaja sebagai penerjemah (Pratama dkk., 2023). Secara umum, *Kokoro* menceritakan relasi antara seorang pemuda dan seorang tokoh yang disebut “Sensei”, yang secara bertahap mengungkap berbagai persoalan batin, seperti rasa bersalah, kesepian, konflik moral, dan pergulatan eksistensial yang dialaminya. Melalui kisah tersebut, novel ini merepresentasikan kondisi masyarakat era Meiji yang tengah mengalami perubahan besar akibat modernisasi, terutama dalam kaitannya dengan memudarnya nilai-nilai tradisional (Angelini, 2024). Dari segi struktur naratif, *Kokoro* terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu *Sensei dan Aku*, *Orangtuaku dan Aku*, serta *Sensei dan Pesannya*, yang memperlihatkan perkembangan cerita dari relasi antargenerasi hingga pengakuan mendalam tentang pengkhianatan, penyesalan, dan pilihan hidup yang tragis.

Karya sastra pada dasarnya merupakan hasil cipta manusia yang disajikan melalui bahasa tulis dan mengandung nilai seni serta ekspresi estetis. Kehadiran sastra juga dipandang mampu menjadi salah satu media bagi manusia untuk merepresentasikan rangkaian kehidupan melalui strategi penceritaan yang dibangun oleh pengarang (Septriani, dkk., 2025). Karya sastra tidak hanya berperan sebagai media estetika, tetapi juga menjadi sarana untuk merepresentasikan berbagai persoalan sosial dan psikologis yang dialami individu (Iktisah, dkk., 2026). Wallek dan Warren (Neisya, dkk., 2022) mengatakan bahwa karya sastra dibedakan menjadi dua, yaitu karya sastra tulis dan karya sastra lisan. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian gagasan, nilai, dan refleksi terhadap kehidupan sosial (Saidah dkk., 2025). Salah satu bentuk karya sastra yang paling banyak diminati ialah novel, yaitu karya naratif yang memadukan realitas kehidupan dengan imajinasi pengarang sehingga menghasilkan cerita yang dekat dengan pengalaman masyarakat sekaligus memiliki daya tarik estetik (Sulanjari dkk., 2020). Pada dasarnya karya sastra ditulis oleh pengarang dengan mengadopsi apa yang ada yang terjadi disekitar untuk direpresentasikan ke dalam karyanya (Ismi dan Ahmadi, 2022) Dalam konteks ini, novel *Kokoro* tidak hanya menampilkan kisah personal antartokoh, tetapi juga merepresentasikan perubahan sosial yang terjadi pada masa transisi Jepang dari era tradisional menuju modernitas.

Latar waktu yang berdekatan dengan akhir era Restorasi Meiji menjadikan *Kokoro* sebagai karya yang relevan untuk membaca dinamika sosial-budaya Jepang pada masa tersebut. Era Meiji merupakan salah satu periode paling penting dalam sejarah Jepang karena ditandai oleh modernisasi besar-besaran dan semakin kuatnya pengaruh Barat dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam sejarah Jepang, restorasi merujuk pada kembalinya kekuasaan kepada kaisar setelah sebelumnya berada di bawah pemerintahan Tokugawa. Peristiwa ini kemudian dikenal sebagai Restorasi Meiji dan menjadi titik awal transformasi Jepang di berbagai bidang (Anita dan Tadu Lado, 2024). Restorasi Meiji (1868–1912) menandai perubahan besar berupa peralihan dari masyarakat feodal menuju negara modern melalui reformasi politik, ekonomi, dan budaya, dengan tujuan menjadikan Jepang sebagai kekuatan global yang mampu bersaing dengan negara-negara Barat (Ravina, 2023). Perubahan tersebut memunculkan pergeseran nilai dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan individualisme, relasi sosial, serta pemaknaan terhadap kehormatan dan tanggung jawab moral. Dalam novel *Kokoro*, situasi ini tercermin melalui tokoh Sensei yang merepresentasikan kegelisahan individu yang berada di antara nilai-nilai tradisional Jepang dan pemikiran modern yang dipengaruhi oleh Barat.

Berdasarkan konteks tersebut, novel *Kokoro* dapat dikaji melalui perspektif sastra poskolonial karena memuat representasi perjumpaan antara budaya lokal Jepang dan pengaruh modernitas Barat yang melahirkan ketegangan identitas, konflik batin, serta ambivalensi dalam diri tokoh-tokohnya. Faruk (Neisya, dkk., 2022) menyatakan bahwa teori poskolonial merupakan seperangkat pemikiran yang membahas kondisi masyarakat yang sedang mengalami kolonialisasi maupun yang pernah hidup dalam situasi penjajahan. Teori poskolonial menitikberatkan kajiannya pada hubungan antara penjajah dan terjajah, ketika negara Barat melakukan kolonialisasi dan dominasi di negara-negara Asia dan Afrika, tidak hanya penguasaan wilayah, tetapi juga meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, budaya, dan agama (Wahyuni dan Andriani, 2021). Teori poskolonial tidak selalu terbatas pada pengalaman penjajahan secara langsung, tetapi juga dapat digunakan untuk membaca relasi kuasa, dominasi budaya, dan proses negosiasi identitas yang muncul akibat penetrasi nilai-nilai Barat dalam masyarakat non-Barat.

Teori postkolonial dalam sastra meneliti efek imperialisme dan kolonialisme pada sastra negara-negara jajah, menyoroti tema-tema seperti kolonialisme, imperialisme, rasisme, dan hibriditas budaya, yang secara signifikan mempengaruhi sejarah, budaya, masyarakat, dan ekspresi sastra (Park, 2022). Dalam hal ini, perubahan sosial pada era Meiji memperlihatkan semakin menguatnya kesadaran individu, keinginan untuk melepaskan diri dari dominasi pihak lain, serta upaya mempertahankan warisan budaya lokal di tengah arus modernisasi (Furqon dan Busro, 2020). Oleh karena itu, *Kokoro* menjadi relevan untuk dianalisis melalui teori poskolonial Homi K. Bhabha, khususnya dalam melihat gejala hibriditas yang muncul melalui pergulatan tokoh maupun perubahan nilai yang melatarbelakangi cerita.

Berdasarkan konteks tersebut, teori poskolonial dalam novel *Kokoro* dapat dibaca melalui hibriditas yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha. Hibriditas dipahami sebagai kondisi pertemuan antara budaya lokal dan budaya dominan yang melahirkan bentuk identitas baru melalui proses negosiasi. Menurut Bhabha (2004: 157), hibriditas muncul melalui pengulangan, pergeseran, dan ketidakstabilan makna, sehingga simbol-simbol kekuasaan dominan tidak lagi diterima secara mutlak, melainkan mengalami proses penafsiran ulang. Kemudian, Homi K. Bhabha dalam (Gunawan dkk., 2022), teori poskolonial memperlihatkan adanya hubungan antara pihak penjajah dan pihak terjajah, sedangkan hibriditas dipahami sebagai munculnya budaya atau kebiasaan baru yang lahir dari interaksi antara keduanya.

Homi K. Bhabha menekankan hibriditas sebagai identitas budaya dinamis yang terbentuk melalui interaksi budaya yang berbeda (Yulistianti, dkk., 2023). Relasi antara budaya lokal dan budaya dominan tidak bersifat satu arah, tetapi melibatkan ruang ambivalen yang memungkinkan lahirnya bentuk-bentuk identitas baru. Yagci (Furqon dan Busro, 2020) juga menjelaskan bahwa dalam perspektif Homi K. Bhabha, poskolonial melahirkan ambivalensi yang salah satunya termanifestasi melalui hibriditas. Lebih lanjut, Bhabha (2004: 159) menyatakan bahwa hibriditas lahir dari penyangkalan, yaitu ketika kekuasaan kolonial berupaya menciptakan keteraturan dengan memberi ruang bagi subjek terjajah untuk meniru budaya dominan, tetapi justru menghasilkan ruang antara yang memperlihatkan ketegangan antara dorongan untuk meniru dan keinginan mempertahankan identitas asal.

Menurut Homi K. Bhabha (2004: 163), hibriditas muncul dalam “ruang antara” yang tidak bersifat utuh, melainkan berlapis dan mengandung unsur ganda. Ruang tersebut tidak sepenuhnya merepresentasikan identitas asli, tetapi juga tidak sepenuhnya mencerminkan identitas kolonial. Identitas hibrida bertindak sebagai bentuk perlawanan dan penegasan diri di tengah perpindahan budaya (Wulandari, dkk., 2025). Dengan demikian, subjek terjajah yang hidup di antara dua budaya dan tidak sepenuhnya berakar pada salah satu di antaranya dapat dipahami sebagai wujud hibriditas. Hibriditas Homi K. Bhabha

menekankan perpaduan budaya yang dihasilkan dari dinamika kekuasaan kolonial, yang mengarah ke identitas ambigu (Anwar, dkk.,2024). Dalam konteks *Kokoro*, kondisi ini dapat dilihat melalui pergulatan tokoh-tokohnya yang berada di antara nilai-nilai tradisional Jepang dan pengaruh modernitas Barat.

Teori poskolonial Homi K. Bhabha sering digunakan untuk mengkaji karya sastra. Salah satunya, Ningtyas (2023) menganalisis novel *The God of Small Things* karya Arundhati Roy untuk menggambarkan krisis identitas pascakolonial di masyarakat India melalui hibriditas tokoh-tokohnya yang digunakan sebagai strategi menegosiasikan keberadaan ‘ruang ketiga’ dengan menggunakan konsep.

Hibriditas Homi K. Bhabha. Kemudian, Aminah, dkk (2020) menunjukkan bahwa relasi penjajah dan terjajah dalam *Shi no Hana* tidak hanya hierarkis, tetapi juga melahirkan ruang ketiga yang ditandai hibriditas dan ambivalensi. Selain teori poskolonial, novel *Kokoro* karya Natsume Souseki juga dikaji menggunakan kajian lainnya. Seperti, Fairuz dan Sari (2025) menunjukkan bahwa personifikasi dalam *Kokoro* digunakan untuk mengekspresikan emosi tokoh dan menggambarkan kesedihan, keterasingan, serta kecemasan pada masa modernisasi. Lalu, Christanda dan Rosiandani (2019) dalam penelitiannya menemukan lima oposisi biner dalam *Kokoro* yang mencerminkan pertentangan nilai tradisional dan modern pada era Meiji, serta menunjukkan bahwa oposisi tersebut menjadi unsur penting dalam merepresentasikan identitas dan kontradiksi masyarakat pada masa itu.

Kepopuleran *Kokoro* dalam edisi terjemahan turut membuka peluang pembacaan yang lebih luas di luar konteks budaya Jepang. Melalui teks terjemahan, pembaca Indonesia dapat mengakses sekaligus menafsirkan berbagai pergulatan identitas yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, tidak hanya berfokus pada isi cerita, tetapi juga pada relevansi wacana identitas, modernitas, dan perubahan sosial dalam cakupan yang lebih luas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana bentuk-bentuk hibriditas terhadap modernitas direpresentasikan dalam novel *Kokoro* karya Natsume Souseki. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika identitas pada masa transisi modern Jepang, sekaligus memperkaya khazanah studi sastra Jepang dalam perspektif poskolonial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, representasi, serta dinamika identitas yang muncul dalam teks sastra, bukan pada pengukuran kuantitatif. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2021). Kemudian, Ahmadi (2019:3) mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat interpretatif untuk mendeskripsikan data, daripada angka sebagai pengukuran. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk mengkaji fenomena hibriditas yang dialami tokoh dalam novel *Kokoro* karya Natsume Souseki, khususnya dalam konteks pertemuan budaya dan pembentukan identitas.

Penelitian mengenai poskolonial berfokus pada budaya, politik, dan sejarah kolonialisme dan dekolonialisme yang mencakup konsep orientalisme, hibriditas, subalternitas untuk menganalisis karya sastra (Xaxa, 2024). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah poskolonial Homi K. Bhabha untuk mengidentifikasi hibriditas yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Kokoro* karya Natsume Souseki, seperti kehadiran parsial, ambivalensi identitas, dan munculnya ruang antara. Sumber data penelitian ini berasal dari buku novel *Kokoro* Karya Natsume Souseki yang diterbitkan oleh Kakatua Pustaka Klasik

terjemahan oleh Hartojo Andangdjaja tahun 2023, berdasarkan terjemahan Edwin McClellan dari bahasa Jepang, dengan jumlah halaman 306. Data berasal dari kutipan teks novel meliputi dialog tokoh, narasi, alur cerita, penokohan, latar dan relasi antara tokoh yang merepresentasikan hibriditas.

Ada beberapa proses dalam pengumpulan data dalam penelitian ini. Diantaranya adalah membaca novel *Kokoro* karya Natsume Souseki secara mendalam dan berulang-ulang secara keseluruhan. Kemudian, memberikan penandaan dan memcatat pada kutipan yang menunjukkan hibriditas berupa kehadiran parsial, ambivalensi identitas, dan munculnya ruang antara. Setelah itu, mengelompokkan data yang sudah dicatat menjadi beberapa bagian subbab yang sesuai dengan rumusan masalah. Lalu, data diklasifikasikan supaya menjadi relavan dengan rumusan masalah dan diorganisasikan secara sistematis, serta menambahkan nomor halaman sebagai rujukan. Terakhir dianalisis dan ditafsirkan sesuai dengan teori tanpa sekedar menceritakan kembali.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer. Hermeneutika Gadamer menekankan bahwa pemahaman merupakan proses dialogis antara penafsir dan teks, yang dipengaruhi oleh latar belakang historis serta prapemahaman penafsir. Gadamer (2004) menyatakan bahwa pemahaman tidak bersifat objektif sepenuhnya, melainkan terbentuk melalui “fusi horizon” (*fusion of horizons*) antara pembaca dan teks. Dalam konteks ini, peneliti berperan aktif dalam menafsirkan makna hibriditas yang muncul dalam novel, dengan mempertimbangkan konteks budaya, historis, dan linguistik yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penggunaan hermeneutika Gadamer memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap fenomena hibriditas dalam karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis difokuskan pada hibriditas dalam teori poskolonial Homi K. Bhabha. Hibriditas dipahami sebagai proses ambivalen yang melahirkan identitas baru melalui pertemuan dan negosiasi dua budaya. Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini menggunakan indikator analisis untuk mengidentifikasi bagaimana tokoh-tokoh dalam novel *Kokoro* karya Natsume Souseki merepresentasikan pergulatan identitas, penyesuaian budaya, serta pergeseran nilai sosial pada masa transisi masyarakat Jepang era Meiji. Tabel 1 berikut menunjukkan klasifikasi dari indikator kehadiran parsial, ambivalensi identitas, dan munculnya ruang antara yang muncul dari kutipan di novel *Kokoro* karya Natsume Souseki.

Tabel 1 Klasifikasi Hibriditas dalam Kutipan Novel Kokoro Karya Natsume Souseki Berdasarkan Homi K. Bhabha

No	Hibriditas	Contoh Kutipan dalam Novel
1.	Kehadiran Parsial	<p>Waktu itu aku masih seorang mahasiswa yang begitu muda (Natsume, 2023:3).</p> <p>Ia tersenyum masam mendengar aku terus-terusan menyebut dia “Sensei”, dan aku yakin pada diriku ketika menjelaskan bahwa sudah menjadi kebiasaanku untuk menyebut demikian pada orang-orang yang lebih tua daripada aku (Natsume, 2023:10).</p>

2. Ambivalensi Identitas	“Mengapa kau mau pula menghabiskan begitu banyak waktu dengan orang seperti aku?” “ Mengapa? Aku tak merasa ada alasan istimewa apa pun. Adakah aku mengganggu?” “Aku tak mengatakan demikian.” (Natsume, 2023:19)
3. Munculnya Ruang Antara	Aku menganangkan ayahku yang bersedih hati kemudian, Sensei yang belum menjawab suratku. Tentu saja aku menghubungkan keduanya dalam pikiranku. Perbedaan antara keduanya begitu tajam sehingga aku tak dapat membayangkan yang seorang tanpa membayangkan yang lain (Natsume, 2023: 121).

Pembahasan

Pada bagian ini memahas mengenai temuan penelitian hibriditas yang dialami tokoh-tokoh yang dibelah menjadi tiga indikator yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha , yaitu kehadiran parsial, ambivalensi identitas, dan ruang antara. Indikator ketiga tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana tokoh-tokoh dalam novel *Kokoro* karya Natsume Souseki merepresentasikan proses negosiasi identitas antara nilai tradisional dan modernitas, sehingga membentuk identitas yang tidak utuh dan bersifat dinamis.

1. Kehadiran Parsial

Pada subbab ini membahas kehadiran parsial hibriditas yang muncul dalam novel *Kokoro* karya Natsume Souseki dengan menggunakan perspektif teori poskolonial Homi K. Bhabha. Kehadiran parsial merujuk pada bentuk-bentuk hibriditas yang tidak sepenuhnya stabil, melainkan hadir secara terbatas dan terfragmentasi dalam proses negosiasi antara budaya lokal dan budaya dominan. Dalam konteks ini, identitas tokoh tidak tampil sebagai entitas yang utuh, tetapi sebagai representasi yang terpecah dan berada dalam kondisi “setengah jadi”. Lebih lanjut, kehadiran parsial tersebut tampak melalui sikap, pemikiran, serta tindakan tokoh-tokoh yang menunjukkan keterikatan sekaligus jarak terhadap dua sistem nilai yang berbeda. Tokoh tidak sepenuhnya meninggalkan nilai tradisional yang telah mengakar, namun juga tidak sepenuhnya menerima modernitas yang hadir sebagai pengaruh eksternal.

Waktu itu aku masih seorang mahasiswa yang begitu muda (Natsume, 2023:3).

Ia tersenyum masam mendengar aku terus-terusan menyebut dia “Sensei”, dan aku yakin pada diriku ketika menjelaskan bahwa sudah menjadi kebiasaanku untuk menyebut demikian pada orang-orang yang lebih tua daripada aku (Natsume, 2023:10).

Tokoh Aku digambarkan sebagai seorang pemuda terdidik yang menjalani pendidikan modern di Tokyo dan memiliki ketertarikan terhadap berbagai pemikiran baru. Meskipun demikian, ia tetap mempertahankan keterikatan pada nilai-nilai keluarga serta sikap hormat kepada sosok yang lebih tua, terutama Sensei. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tokoh Aku berada di antara dua horizon budaya yang berbeda, yaitu tradisi Jepang yang telah melekat dalam kehidupannya dan pengaruh modernitas yang diperolehnya melalui lingkungan pendidikan modern pada era Meiji.

Konteks ini, tokoh Aku merepresentasikan subjek hibrid karena identitas yang dimilikinya tidak sepenuhnya berpihak pada salah satu budaya tertentu. Modernitas dalam dirinya tidak hadir sebagai identitas yang utuh dan dominan, melainkan muncul sebagai kehadiran parsial yang memengaruhi pola pikir dan cara pandangnya tanpa sepenuhnya menghilangkan orientasi tradisional yang masih ia pegang. Dengan demikian, tokoh Aku mengalami proses negosiasi identitas yang berlangsung secara terus-menerus antara nilai lama dan nilai baru.

Perjumpaan antara dua sistem budaya tersebut kemudian membentuk identitas yang kompleks dan dinamis. Tokoh Aku memperlihatkan adanya pengaruh modernisasi yang berasal dari budaya dominan, tetapi pada saat yang sama ia juga tetap mempertahankan nilai-nilai lokal yang telah membentuk dirinya sejak awal. Sehingga, tokoh Aku mengalami modernitas yang tidak utuh melainkan kehadirannya parsial. Situasi ini sejalan dengan pendapat Hasanthi (2021) yang menyatakan bahwa identitas hibrid tercermin melalui adanya pengaruh budaya penjajah sekaligus resistensi dari pihak terjajah.

Karena terpikir ingin menulis pada Sensei tentang mangkatnya Kaisar, kuambil penaku. Setelah kutulis sepuluh baris atau lebih, akhirnya kuputuskan tak melanjutkan surat itu. Kurobek-robek kertas itu dan kubuang sobekan-sobekan kecil itu ke keranjang sampah. (Kupikir tak ada artinya menulis kepunya tentang hal semacam itu. Lagipula, sedikit saja harapan akan mendapat jawaban darinya.) Entah ia mau menjawab, pikirku, mengingat bahwa semula surat itu kutulis karena kesepian (Natsume, 2023:112).

Kutipan tersebut memperlihatkan kehadiran parsial pada tokoh Aku melalui relasinya dengan Sensei yang tidak sepenuhnya terbangun secara utuh. Keinginan tokoh Aku untuk menulis surat mengenai wafatnya Kaisar menunjukkan adanya usaha untuk menjalin komunikasi sekaligus mempererat hubungan emosional dengan Sensei. Namun, keputusan untuk mengurungkan niat tersebut dengan merobek dan membuang suratnya mencerminkan kesadaran bahwa hubungan mereka masih dibatasi oleh jarak tertentu. Tokoh Aku merasa bahwa pesan yang ingin ia sampaikan tidak akan memberikan makna penting bagi Sensei dan kemungkinan besar tidak akan mendapatkan tanggapan.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kedekatan tokoh Aku dengan Sensei hanya berlangsung secara terbatas. Meskipun ia telah berada dalam lingkaran hubungan yang dekat, ia tetap tidak mampu sepenuhnya memasuki ruang batin maupun komunikasi timbal balik dengan Sensei. Dalam hal ini, kehadiran parsial tampak melalui posisi tokoh Aku yang berada di antara keterhubungan dan keterasingan. Ia telah memasuki suatu relasi baru, tetapi keberadaannya di dalam hubungan tersebut masih bersifat setengah hadir dan belum mencapai kedekatan yang sepenuhnya terbuka.

Situasi ini kemudian membentuk identitas yang ambigu dalam diri tokoh Aku. Di satu sisi, ia memiliki ketertarikan untuk memahami dan mendekati Sensei, tetapi di sisi lain ia juga mengalami keraguan serta perasaan tidak sepenuhnya diterima. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Tamrin dan Kalimbongan (2023) yang menyatakan bahwa identitas hibrid muncul melalui tarik-menarik antara penerimaan dan penolakan dalam proses pembentukan identitas.

Engkau berkuliah pada masa yang lebih sopan, dan karena itu, kau pasti merasa muak akan perbuatan-perbuatan kasar semacam itu. Aku pun, bila menengok kembali ke masa itu, merasa bahwa kami semua begitu konyol. Meski begitu, ada juga semacam kesederhanaan yang

meherankan dalam kehidupan mahasiswa ketika itu, yang tak terdapat sekarang ini (Natsume, 2023: 159).

Dapat dipahami dalam kutipan tersebut sebagai representasi kehadiran parsial pada tokoh Sensei karena memperlihatkan sikap yang ambigu terhadap pengalaman masa lalunya. Pernyataannya bahwa kehidupan mahasiswa pada masa itu terasa “begitu konyol” menunjukkan adanya jarak kritis terhadap identitas dan pengalaman yang pernah ia jalani. Namun, di balik penilaian tersebut, Sensei juga mengakui adanya “kesederhanaan yang mengherankan” dalam kehidupan itu, yang menandakan bahwa ia masih mempertahankan sebagian nilai positif dari masa lalunya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Sensei tidak sepenuhnya berada dalam satu posisi identitas yang tetap. Ia tidak secara mutlak menolak ataupun menerima pengalaman sebelumnya, melainkan hanya mengambil aspek-aspek tertentu yang masih dianggap bermakna bagi dirinya. Dalam perspektif Homi K. Bhabha, situasi ini mencerminkan kehadiran parsial, yaitu bentuk subjektivitas yang terbentuk melalui proses seleksi, negosiasi, serta ketegangan antara penerimaan dan penolakan terhadap pengalaman yang berbeda. Dengan demikian, identitas Sensei tampak tidak utuh dan terus bergerak di antara berbagai pengalaman yang membentuk dirinya.

Selain itu, keadaan tersebut memperlihatkan bahwa identitas Sensei tidak hanya terikat pada masa lalu, tetapi juga mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Identitasnya bersifat cair dan dinamis karena terus mengalami proses pembentukan ulang melalui refleksi terhadap pengalaman hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Umar dan Lawan (2024) yang menyatakan bahwa identitas bersifat majemuk dan dinamis sehingga tidak dapat dipahami melalui penafsiran yang sederhana, melainkan melalui proses negosiasi makna yang berlangsung secara terus-menerus.

2. Ambivalensi Identitas

Bagian ini membahas mengenai ambivalensi identitas yang muncul dalam novel *Kokoro* karya Natsume Souseki dengan menggunakan perspektif teori poskolonial Homi K. Bhabha. Ambivalensi identitas dipahami sebagai kondisi ketika identitas tidak berada dalam yang tunggal dan stabil, melainkan terbentuk melalui proses tarik-menarik posisi antara budaya asal dan budaya lain yang berinteraksi dalam teks. Dalam konteks ini, penerjemah menjadi ruang yang menampilkan bagaimana identitas tokoh dan nilai-nilai budaya Jepang mengalami negosiasi, penyesuaian, bahkan ketegangan ketika dibayangkan pada sistem budaya bahasa dominan. Oleh karena itu, pembahasan ini difokuskan pada bentuk-bentuk ambivalensi yang diwujudkan dalam representasi identitas, baik melalui sikap, pemikiran, maupun hubungan sosial tokoh, sebagai bagian dari dinamika hibriditas yang kompleks.

“Mengapa kau mau pula menghabiskan begitu banyak waktu dengan orang seperti aku?”

“Mengapa? Aku tak merasa ada alasan istimewa apa pun. Adakah aku mengganggu?”

“Aku tak mengatakan demikian.” (Natsume, 2023:19)

Dialog tersebut menunjukkan adanya ambivalensi identitas pada tokoh Sensei. Pertanyaan, “Mengapa kau mau pula menghabiskan begitu banyak waktu dengan orang seperti aku?” mencerminkan kesadaran Sensei terhadap perhatian dan kedekatan yang diberikan tokoh Aku, tetapi pada saat yang sama ia juga memandang dirinya sebagai sosok yang tidak pantas untuk didekati. Ungkapan “orang seperti aku”

memperlihatkan adanya penilaian negatif terhadap dirinya sendiri sekaligus menunjukkan keterpecahan dalam subjektivitas tokoh tersebut.

Di sisi lain, ketika tokoh Aku menanyakan apakah kehadirannya mengganggu, Sensei tidak memberikan penolakan secara langsung dan hanya menjawab, “Aku tak mengatakan demikian.” Respons tersebut memperlihatkan bahwa Sensei tidak sepenuhnya menolak hubungan yang terjalin, tetapi juga tidak mampu menerimanya secara terbuka. Kondisi ini menunjukkan adanya tarik-menarik antara keinginan untuk membangun kedekatan emosional dan dorongan untuk menjaga jarak dari orang lain.

Dengan demikian, ambivalensi identitas pada tokoh Sensei tampak melalui ketidakmampuannya menempatkan diri pada posisi identitas yang stabil dan utuh. Ia berada di antara kebutuhan akan relasi sosial dan kecenderungan untuk mengasingkan diri. Dalam perspektif Homi K. Bhabha (2004: 159), keadaan tersebut mencerminkan ambivalensi identitas, yaitu situasi ketika subjek mengalami pertentangan batin akibat keberadaan dua dorongan yang saling berlawanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdullah dan Rabbani (2022) yang menyatakan bahwa ambivalensi ditunjukkan melalui ekspresi emosi yang saling bertentangan dalam diri seseorang.

Pada permulaan liburan musim panas yang ketiga—pada akhir liburan inilah aku memutuskan untuk meninggalkan tempat kelahiran orangtuaku untuk selamanya—kudesak K agar pulang, tetapi ia tak mau mendengarkan. Ternyata ia ingin tinggal di Tokyo dan belajar. Dengan berat kutinggalkan dia di Tokyo dan aku pun pulang sendiri (Natsume, 2023: 205).

Berdasarkan perspektif teori poskolonial Homi K. Bhabha (2004:163), kutipan tersebut menunjukkan adanya ambivalensi identitas karena tokoh berada di antara dua posisi yang saling bertentangan, yaitu ruang asal dan ruang baru. Keputusan untuk “meninggalkan tempat kelahiran orangtuaku untuk selamanya” mencerminkan keinginan tokoh untuk melepaskan diri dari identitas lama yang berkaitan dengan keluarga dan latar asalnya. Tindakan tersebut menunjukkan adanya dorongan untuk bergerak menuju identitas baru yang berbeda dari kehidupan sebelumnya.

Namun, pada saat yang sama, tokoh tidak sepenuhnya mampu memutus keterikatan dengan ruang lama. Hal ini terlihat dari usahanya mendesak K agar pulang serta ungkapan bahwa ia pergi “dengan berat,” yang memperlihatkan adanya hubungan emosional yang masih tersisa. Meskipun tokoh berupaya meninggalkan masa lalu dan memasuki ruang identitas baru, ia tetap membawa keterikatan terhadap nilai dan relasi yang berasal dari kehidupan sebelumnya. Dengan demikian, tokoh berada dalam kondisi yang tidak sepenuhnya menerima maupun menolak identitas lamanya.

Situasi tersebut memperlihatkan ambivalensi identitas yang terbentuk melalui tarik-menarik antara keinginan untuk melepaskan diri dan dorongan untuk tetap mempertahankan keterhubungan dengan masa lalu. Dalam kerangka pemikiran Bhabha, kondisi ini menunjukkan bahwa identitas tidak pernah benar-benar stabil atau utuh, melainkan terus berada dalam proses negosiasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Mostafae (2016) yang menyatakan bahwa ambivalensi identitas mencerminkan adanya kecemasan yang mendorong resistensi, sekaligus ketidakpastian yang menyebabkan identitas tetap berada dalam keadaan yang tidak stabil.

Ingin kukatakan disini bahwa aku banyak mendapat manfaat dari percakapanku dengan Sensei. Namun, sering kurasa Sensei amat tak memuaskan sebagai seorang kawan yang banyak

berpengalaman. Aku sering merasa bahwa ia dengan sengaja mengelakkan diri, demikian percakapanku tentang percakapanku hari itu (Natsume, 2023:82).

Berdasarkan perspektif teori Homi K. Bhabha (2004:159), kutipan tersebut merepresentasikan ambivalensi identitas pada tokoh Sensei karena ia memperlihatkan dualitas dalam membangun citra dirinya di hadapan orang lain. Di satu sisi, Sensei tampil sebagai sosok yang memberikan pengetahuan dan pemikiran reflektif melalui percakapan-percakapan yang bermakna. Namun, di sisi lain, ia justru menghindari keterlibatan emosional yang lebih mendalam dengan menjaga jarak dan menutup dirinya dari orang lain. Sikap yang saling bertentangan ini menunjukkan bahwa identitas Sensei tidak terbentuk secara utuh dan konsisten.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ketegangan antara keinginan untuk membuka diri dan dorongan untuk tetap menutup diri. Sensei tidak sepenuhnya menolak hubungan dengan orang lain, tetapi juga tidak mampu menerima kedekatan secara terbuka. Oleh karena itu, ambivalensi identitas dalam diri Sensei tampak melalui posisi dirinya yang terus bergerak di antara dua kecenderungan yang berbeda. Ia hadir sebagai subjek yang ambigu dan tidak dapat dipahami hanya melalui satu kategori identitas tertentu.

Konsep ambivalensi yang dikemukakan Bhabha, kondisi ini mencerminkan adanya emosi dan sikap yang saling bertentangan dalam proses pembentukan identitas. Mastoi dkk. (2024) menyatakan bahwa ambivalensi muncul ketika individu berusaha menavigasi pengalaman kolonial dan identitas baru yang terbentuk sesudahnya. Hal tersebut juga terlihat pada tokoh Sensei yang mengalami pergulatan dengan kebingungan budaya serta pengaruh kolonialisme, sehingga mencerminkan kompleksitas identitas pascakolonial sebagaimana diungkapkan oleh Anwar dkk. (2024).

3. Munculnya Ruang Antara

Pada bagian ini membahas mengenai kemunculan ruang antara sebagai salah satu konsep kunci dalam memahami hibriditas dalam novel *Kokoro* karya Natsume Souseki dengan menggunakan perspektif teori poskolonial Homi K. Bhabha. Ruang antara merujuk pada wilayah simbolik di mana dua budaya yang berbeda saling bertemu, berinteraksi, dan bernegosiasi, sehingga menghasilkan makna dan identitas baru yang tidak sepenuhnya berasal dari salah satu budaya tersebut. Dalam konteks ini, ruang antara bukan sekadar ruang peralihan, melainkan menjadi arena penting bagi terbentuknya hibriditas. Kemunculan ruang antara dalam novel ini terlihat melalui pengalaman tokoh-tokohnya yang berada di antara nilai-nilai tradisional Jepang dan pengaruh modernitas Barat. Tokoh tidak sepenuhnya berada dalam satu sistem budaya tertentu, melainkan bergerak di antara keduanya, sehingga menciptakan posisi yang ambigu dan dinamis. Dalam ruang inilah terjadi proses negosiasi yang memungkinkan munculnya identitas baru yang bersifat cair dan terbuka terhadap perubahan.

Aku menganangkan ayahku yang bersedih hati kemudian, Sensei yang belum menjawab suratku. Tentu saja aku menghubungkan keduanya dalam pikiranku. Perbedaan antara keduanya begitu tajam sehingga aku tak dapat membayangkan yang seorang tanpa membayangkan yang lain (Natsume, 2023: 121).

Kutipan tersebut menunjukkan munculnya ruang antara pada tokoh Aku karena ia berada di posisi liminal antara dua figur yang merepresentasikan horizon makna yang berbeda. Sosok ayah melambangkan

keterikatan pada keluarga, kewajiban moral, serta nilai-nilai tradisional, sedangkan Sensei merepresentasikan hubungan yang lebih personal, reflektif, dan dekat dengan semangat modernitas. Keberadaan dua pengaruh tersebut membuat tokoh Aku tidak mampu memisahkan keduanya dalam cara berpikir maupun pembentukan dirinya.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa identitas tokoh Aku terbentuk melalui proses negosiasi antara dua ranah yang berbeda. Ia tidak sepenuhnya kembali pada struktur tradisional yang diwakili oleh keluarganya, tetapi juga tidak sepenuhnya melebur dalam hubungan eksistensial bersama Sensei. Dengan demikian, munculnya ruang antara tampak melalui posisi tokoh yang berada di antara dua sistem nilai yang saling berinteraksi dan memengaruhi pembentukan identitasnya.

Dalam perspektif Homi K. Bhabha, keadaan tersebut merupakan bentuk ruang antara (*in-between space*), yaitu ruang liminal tempat identitas lahir melalui benturan, perjumpaan, dan negosiasi berbagai nilai budaya. Konsep hibriditas menunjukkan bahwa identitas bersifat cair dan terus mengalami perubahan seiring berlangsungnya proses negosiasi budaya di dalam ruang ketiga tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumra dkk. (2021) yang menyatakan bahwa ruang antara membuka kemungkinan munculnya beragam makna baru sekaligus menggugat pandangan bahwa identitas budaya bersifat tetap dan stabil.

Mereka bersepakat untuk mengembalikan uang yang dipergunakan bagi pendidikan K selama ini kepada orang tua angkatnya. Namun, di luar itu mereka tak mau berbuat apa-apa lagi. Mereka cuci tangan tentang K, kata mereka. K kukira, “dikucilkan dari rumah ayahnya,” menurut ucapan kuno. Di balik itu mungkin keluarganya tak bermaksud sejauh itu memperlakukan K, tetapi setidaknya, K merasa bahwa ia telah kehilangan hak warisnya (Natsume, 2023:208).

Berdasarkan teori hibriditas Homi K. Bhabha (2004:163), kutipan tersebut menunjukkan munculnya ruang antara karena tokoh K berada dalam posisi yang tidak sepenuhnya termasuk maupun terlepas dari struktur keluarga sebagai institusi sosial. Ia telah mengalami pemisahan dari sistem lama yang sebelumnya membentuk kehidupannya, tetapi pada saat yang sama belum memiliki identitas baru yang benar-benar mapan. Keadaan ini menciptakan posisi yang ambigu dan tidak stabil dalam diri tokoh K.

Ambiguitas tersebut tampak melalui perbedaan antara cara keluarga memperlakukannya dan cara K memandang dirinya sendiri. Di satu sisi, ia masih memiliki keterhubungan dengan lingkungan keluarga, tetapi di sisi lain ia merasakan keterasingan terhadap posisi tersebut. Kondisi ini memperlihatkan munculnya ruang antara, yaitu ruang liminal tempat identitas berada dalam proses transisi dan negosiasi yang terus berlangsung. Dengan demikian, identitas K tidak terbentuk secara tetap, melainkan berkembang melalui ketegangan antara keterikatan dan keterlepasan dari struktur lama.

Dalam kerangka pemikiran Bhabha, ruang antara menjadi lokasi penting bagi lahirnya subjektivitas hibrid. Ruang ini memungkinkan individu berada di antara dua sistem nilai sehingga identitas yang muncul tidak sepenuhnya berasal dari salah satu sisi budaya tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Salami dan Pirayesh (2019) yang menyatakan bahwa ruang antara atau *third space* merupakan arena negosiasi budaya yang membuka kemungkinan terjadinya transformasi dan pembentukan identitas baru.

Watakku ini menyebabkan aku tidak saja mencurigai maksud-maksud tertentu pada orang-seorang, tetapi juga menyangsikan pula kejujuran seluruh kemanusiaan, dan sampai berapa jauh

watakku itu menambah kemampuanku untuk menderita, kau sendiri akan tahu (Natsume, 2023:158).

Kutipan tersebut dapat dipahami sebagai representasi munculnya ruang antara karena memperlihatkan posisi liminal tokoh Sensei dalam memandang relasi sosial dan kemanusiaan. Pernyataannya mengenai rasa curiga terhadap “maksud-maksud tertentu pada orang-seorang” hingga keraguannya terhadap “kejujuran seluruh kemanusiaan” menunjukkan adanya krisis kepercayaan yang tidak hanya berkaitan dengan pengalaman pribadi, tetapi juga berkembang menjadi pandangan yang lebih luas terhadap manusia secara umum. Sikap tersebut memperlihatkan pergulatan batin yang membuat Sensei sulit menempatkan dirinya secara utuh dalam hubungan sosial.

Meskipun demikian, Sensei tidak sepenuhnya memutuskan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Ia tetap hidup di tengah masyarakat dan masih menjalin relasi dengan orang lain, walaupun dilakukan dengan jarak emosional tertentu. Kondisi ini menunjukkan munculnya ruang antara, yaitu posisi di mana Sensei berada di antara keterlibatan dan penarikan diri, antara kebutuhan untuk hidup bersama masyarakat dan ketidakpercayaannya terhadap hubungan sosial tersebut. Dengan demikian, identitas Sensei terbentuk dalam keadaan yang ambigu dan tidak sepenuhnya stabil.

Dalam perspektif Homi K. Bhabha (2004:163), ruang antara merupakan ruang liminal tempat subjek berada dalam ketegangan antara dua orientasi yang saling bertentangan. Identitas tidak hadir sebagai sesuatu yang tetap, melainkan terus dinegosiasikan melalui pengalaman dan relasi sosial yang kompleks. Hal ini sejalan dengan pendapat Mandal (2025) yang menyatakan bahwa hibriditas merupakan proses dinamis yang menantang batas-batas tetap mengenai identitas, tradisi, dan modernitas.

Seperti biasa seorang anak, aku mencintai rumahku, dan bila terpisah darinya, aku pun merasa rindu di dalam hatiku. Aku seperti pengembara, meski ke mana pun pergi, namu tak sangsi lagi pada suatu hari akan kembali ke tempat kelahirannya. Aku pergi ke Tokyo atas kemauanku sendiri, tetapi aku agak sangsi apakah akan kembali pula bila liburan tiba. Begitulah aku belajar dan bermain di kota besar, sambil sering kali merindukan rumahku (Natsume, 2023: 162).

Kutipan tersebut menunjukkan munculnya ruang antara pada tokoh Aku karena ia berada dalam posisi liminal di antara dua ruang identitas yang berbeda. Rumah hadir sebagai simbol keterikatan terhadap keluarga, tradisi, dan asal-usul, sedangkan Tokyo merepresentasikan ruang modernitas, kebebasan, dan kemandirian. Pernyataan bahwa tokoh Aku “mencintai rumahnya” serta merasakan kerinduan ketika jauh dari tempat asal memperlihatkan bahwa hubungan emosional dengan ruang tradisional masih melekat kuat dalam dirinya.

Di sisi lain, keputusan tokoh Aku untuk pergi ke Tokyo atas keinginannya sendiri menunjukkan adanya dorongan untuk memasuki ruang identitas baru. Namun, keraguannya mengenai kemungkinan kembali ke tempat asal menandakan bahwa perpindahan tersebut belum menghasilkan identitas yang benar-benar stabil. Metafora “seperti pengembara” semakin menegaskan bahwa tokoh Aku berada dalam kondisi transisi yang terus berlangsung, sehingga ia tidak sepenuhnya menetap pada satu orientasi identitas tertentu. Dengan demikian, munculnya ruang antara tampak melalui posisi tokoh yang berada di antara keterikatan terhadap masa lalu dan upaya menuju kehidupan baru.

Perspektif Homi K. Bhabha (2004:163), kondisi tersebut mencerminkan ruang liminal tempat identitas dibentuk melalui proses negosiasi antara keterikatan dan pelepasan, serta antara masa lalu dan masa depan. Identitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang tetap, melainkan terus berkembang melalui perjumpaan berbagai pengaruh budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Aminah dkk. (2020) yang menyatakan bahwa hibriditas membuka ruang interaksi budaya yang menggugat oposisi biner dan melahirkan ruang ketiga sebagai tempat berkembangnya identitas yang dinamis dan beragam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa novel *Kokoro* karya Natsume Souseki merepresentasikan hibriditas sebagai bentuk negosiasi identitas yang muncul dari pertemuan antara nilai-nilai tradisional Jepang dan pengaruh modernitas Barat pada era Meiji. Hibriditas tersebut terwujud melalui tiga indikator utama, yaitu kehadiran parsial, ambivalensi identitas, dan ruang antara. Kehadiran parsial tampak pada tokoh yang tidak sepenuhnya mengadopsi ataupun meninggalkan nilai tertentu, sehingga identitasnya hadir secara tidak utuh dan cenderung terfragmentasi. Ambivalensi identitas tercermin melalui konflik batin serta relasi sosial yang memperlihatkan tarik-menarik antara penerimaan dan penolakan terhadap nilai yang berbeda. Sementara itu, munculnya ruang antara menunjukkan posisi liminal tokoh yang berada di antara dua sistem budaya, sehingga membentuk identitas yang dinamis dan tidak stabil.

Secara keseluruhan, novel ini tidak hanya menggambarkan konflik personal antartokoh, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial-budaya Jepang pada masa transisi menuju modernitas. Penelitian ini menegaskan bahwa identitas merupakan konstruksi yang terus berubah melalui proses negosiasi budaya. Dengan demikian, teori hibriditas Homi K. Bhabha terbukti relevan dalam mengkaji sastra Jepang modern, khususnya dalam memahami kompleksitas identitas dalam konteks sastra terjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. D., & Rabbani, I. M. (2022). Identitas tokoh pribumi dalam cerpen penunjuk jalan karya Iksaka Banu: kajian pascakolonial Homi K. Bhabha. *MIMESIS*, 3(1), 10–23. <https://doi.org/10.12928/mms.v3i1.5247>
- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Penerbit Graniti.
- Aminah, S., Juwita, R., & Kumaseh, G. H. (2020). *Hybridity and Ambivalence in Abe Tomoji's Shi no Hana*. 9(2), 176–185. <https://doi.org/10.14710/IZUMI.9.2.176-185>
- Angelini, M. (2024). La «esencia» del hombre Meiji: un acercamiento a Kokoro de Natsume Sōseki. *Mirai*, 8, 1–11. <https://doi.org/10.5209/mira.93408>
- Anita, A., & Tadu Lado, S. H. J. . (2024). Historical Studies Of Japan During The Meiji Restoration. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 828–834. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3745>
- Anwar, A., Irshad, A., Batool, M., & Bin Zubair, H. (2024). Tangent Cultural Interaction and Postcolonial Hybrid Societal Edifice in Hanief Kureshi's "My Son The Fanatic." *Civil Officium Journal of Empirical Studies on Social Science*, 1(2), 25–31. <https://doi.org/10.53754/civilofficium.v1i2.677>
- Bhabha, H. K. (2004). *The location of culture*. routledge.

- Christanda, R. A., & Rosiandani, N. L. P. (2019). Binary Opposition as the Manifestation of the Spirit of Meiji in Natsume Sōseki's Kokoro. *Journal of Language and Literature.–Journal of Language and Literature*, 19(2), 154-161.
- Cresswell, J.W. 2021. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fairuz, F., & Sari, B. M. (2025). Personification as a Reflection of Sadness: A Socio-Cultural Stylistic Study in Natsume Soseki's Kokoro Novel. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(3), 789–794. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v8i3.46653>
- Furqon, S., & Busro, N. F. N. (2020). Hibriditas Postkolonialisme Homi K. Bhabha dalam Novel *Midnight's And Children* Salman Rushdie. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 73-95.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd rev. ed., J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). Continuum
- Gunawan, M. A. P., Harini, Y. N. A., & Yulianeta, Y. (2022). Stereotipe, Diskriminasi, Segregasi Sosial, dan Resistensi dalam Novel Ivanna van Dijk Karya Risa Saraswati. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 61-71.
- Hasanthi, D. R. (2021). The Mimic Man in Kiran Desai's *The Inheritance of Loss*. *English*, 9(2), 48–57. <https://doi.org/10.34293/ENGLISH.V9I2.3737>
- Iktisah, E., Ahmadi, A., & Rizal, M. A. S. (2026). Objektifikasi dan Kegagalan Intersubjektivitas dalam Novel “Duri dan Kutuk” Karya Cicilia Oday: Kajian Feminis Psikoanalisis. *Educational Journal*, 1(3), 1001-1013. <https://doi.org/10.63822/9axj7s09>
- Mandal, R. (2025). *East-West Encounters and the Idea of Cultural Hybridity: An Insight into Select Novels of R.K. Narayan*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17055516>
- Mastoi, M., Shaikh, I., & Mughal, M. A. Z. (2024). Tracing the Transformative Issues of Post-Colonial Man Through Mohsin Hamid's “The Last White Man.” *Deleted Journal*, 13(2), 427–435. <https://doi.org/10.62345/jads.2024.13.2.34>
- Mostafae, J. (2016). Investigating Identity, Ambivalence, Hybridity: A Bhabhaian Reading of J. M. Coetzee's *Foe* and *Disgrace*. *Advances in Language and Literary Studies*, 7(6), 163–167. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1126896.pdf>
- Neisya, N., Lestari, P. L. D., & Aprilia, F. (2022). Cultural Identity Construction in the Novel *East Wind: West Wind* By Pearl S. Buck. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 13-23.
- Ningtyas, A. R. (2019). Isu Identitas dan Hibriditas dalam Novel *The God of Small Things* (1996) karya Arundhati Roy. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 6(1), 97-105.
- Park, S.-J. (2022). *Post colonial theory in literature*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7050214>
- Pratama, ISA, & Cahyani, YT (2023). Analisis teknik penerjemahan kolokasi pada novel bahasa Jepang Kokoro karya Natsume Soseki ke dalam bahasa Indonesia. *Lingua: Jurnal Ilmiah*, 19 (2), 38-54.
- Ravina, M. (2023). *The Meiji Restoration* (pp. 184–226). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108283748.009>
- Saidah, L., Utami, S., & Sugianto, I. (2025). Feminisme liberal dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata: Kajian sosiologi sastra. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–19.
- Salami, A., & Pirayesh, F. (2019). From tradition to modernity: Nina's quest for hybrid identity in Manju Kapur's *The Immigrant*. *Anafora*, 6(2), 347–366. <https://doi.org/10.29162/ANAFORA.V6I2.3>

- Septriani, H., Gantrisia, K., & Hardika, M. (2025). Refleksi Sosial dalam Cerpen “Sommerhaus, später” dan “Rote Korallen” Karya Judith Hermann. *Puitika*, 21(2), 59–68. <https://doi.org/10.25077/puitika.v21i2.742>
- Solihah, I. F., & Ahmadi, A. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Kumcer Sambal & Ranjang Karya Tenni Purwanti (Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Bapala*, 9(2), 14-27.
- Souseki, Natsume. (2020). *Rahasia Hati (Kokoro)*. (Hartojo Andangdjaja, Terj.). Bantul: Kakatua.
- Sulanjari, B. (2020). Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel “Kirti Njunjung Drajat” Karya R. TG Jasawidagda Kajian Postkolonialisme. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*.
- Sumra, S., Taseer, M., Afzal, M. S., & Sadaf, K. (2021). Displeasures of Cultural Diversity and Diasporic Hybridity in Almost English by Charlotte Mendelson. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 10(3), 20–32. <https://doi.org/10.7575/AIAC.IJALEL.V.10N.3P.20>
- Tamrin, A. F., & Kalimbongan, M. (2023). Postcolonial Identity in the Novel The Duke of Shadows by Meredith Duran: Homi K. Bhabha’s Postcolonial Theory. *J-Shelves of Indragiri*. <https://doi.org/10.61672/jsi.v5i1.2667>
- Umar, A. D., & Lawan, N. (2024). Critical Review of Postcolonial Theory of Homi Bhabha’s Hybridity: A Study of “The Location of Culture.” *Middle East Research Journal of Linguistics and Literature*. <https://doi.org/10.36348/merjll.2024.v04i01.003>
- Wahyuni, Y., & Andriani, D. I. (2021). Postcolonial Studies: Hybridity and the Dominance of Whites over Blacks in American Poetry. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 17(2), 186–198. <https://doi.org/10.33633/lite.v17i2.5058>
- Wulandari, R. S., Wahyuni, S., Hermansyah, Jaya, A., Wulandari, R. S., Wahyuni, S., Hermansyah, & Jaya, A. (2025). Postcolonial Identity and Hybridity in Jhumpa Lahiri’s The Namesake. *Mimbar Ilmu (Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Singaraja)*, 30(2), 374–384. <https://doi.org/10.23887/mi.v30i02.103847>
- Xaxa, A. (2024). Postcolonial Theory and Literary Practice: Historic Roots, Theoretical Insights, and Future Directions. *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities*, 4(6), 691–698. <https://doi.org/10.55544/ijrah.4.6.50>
- Yulistiyanti, Y., Widyaningrum, A., Rahayu, E. Y., & Rustipa, K. (2023). Hybridity in Jhumpa Lahiri’s a Temporary Matter. *Ideas: Journal on English Language and Learning, Linguistics and Literature*, 10(2), 1837–1848. <https://doi.org/10.24256/ideas.v10i2.3145>